

**HARGA DIRI PEREMPUAN SUKU BUGIS PADA TRADISI UANG  
PANAI' DALAM KONSEP SIRI' NA PACCE'**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun Oleh :**

**Ashila Salsabila Syarif**

**20107010048**

**Dosen Pembimbing:**

**Aditya Dedy Nugraha S.Psi., M.Psi., Psi.**

**19861214 201903 1 009**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Ashila Salsabila Syarif  
NIM : 20107010048  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Harga Diri Perempuan Suku Bugis pada Tradisi Uang Panat' dalam Konsep Siri'na Pacce" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dikutip oleh penyusun sebagai acuan.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya terbukti ditemukan adanya plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Demikian pernyataan ini saya buat, dan akan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Yogyakarta, Tanggal 24 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Ashila Salsabila Syarif  
20107010048

## NOTA DINAS PEMBIMBING



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ashila Salsabila Syarif

NIM : 20107010048

Judul : Harga Diri Perempuan Suku Bugis pada Tradisi Uang Panai' dalam Konsep Siri' na Pacce

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kota Yogyakarta, Tanggal  
Pembimbing,

Aditva Dedy Nueraha S.Psi., M.Psi., Psi.  
19861214 201903 1 009

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-893/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : Harga Diri Perempuan Suku Bugis pada Tradisi Uang Panai' dalam Konsep Siri' na Pacce

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASHILA SALSABILA SYARIF  
Nomor Induk Mahasiswa : 20107010048  
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Juni 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 6697218aecd9a



Penguji I  
Maya Fitria, S. Psi., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6694855abc8ff



Penguji II  
Muslim Hidayat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6695ba2c4876c



Yogyakarta, 20 Juni 2024  
UTN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 66973a144453c

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 6)

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan

boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.”

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 216)

*"Ain't about how fast I get there. Ain't about what's waiting on the other side. It's the climb" (The Climb - Miley Cyrus)*

*"Let's be good to others sincerely, cause with sincerely will find happiness."*

*(Anonymous)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua, seluruh keluarga besar Karaeng Sade dan Karaeng Ambo Upe yang senantiasa memberi dorongan dalam bidang pendidikan, serta seluruh pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan tiada henti kepada penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya hingga peneliti diberikan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir yaitu skripsi dengan judul “Gambaran Harga Diri Perempuan Suku Bugis pada Tradisi Uang Panai’ dalam Konsep Siri’ Na Pacce” ini tanpa menemui halangan yang berarti. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya kita nantikan di hari kiamat kelak.

Adapun penyusunan Penelitian ini merupakan bentuk perjuangan untuk menyelesaikan Pendidikan Starta Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini tentu tidak akan selesai dengan mudah tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat, yaitu:

1. Bapak Dr. Moch. Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama menempuh studi di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Aditya Dedy Nugraha S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan

mengarahkan peneliti selama penyusunan tugas akhir ini dari awal hingga akhir.

5. Ibu Maya Fitria, S.Psi., M.A. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Muslim Hidayat, M.A. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan nasihat untuk perbaikan tugas akhir ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada peneliti.
8. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si. dan Ibu Salma, S.S. selaku kedua orang tua peneliti yang selalu kebersamai dan memberikan dukungan paling banyak secara moril dan materiil serta sumber dana utama skripsi ini.
9. Frau Sunarti, S.Pd. selaku wali kelas penulis semasa SMA yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, membantu peneliti mencari informan, mendengarkan curahan hati serta mendukung peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar peneliti yang turut membantu peneliti dalam proses pengambilan data, baik melalui proses pencarian informan serta responden survey, ataupun melalui doa serta harapan-harapan yang membangkitkan semangat peneliti.
11. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman kepada peneliti.



12. Annisa Pratiwi selaku sahabat peneliti sedari SD yang senantiasa memberikan dukungan, menemani peneliti dalam proses pengambilan data, menghibur dengan berbagai tingkah konyol, hingga tak jarang KDRT dalam pertemanan agar peneliti lebih kuat.
13. Seluruh teman-teman peneliti di Kota Makassar yang turut membantu dan meluangkan waktu untuk peneliti dalam menemani proses pengurusan surat izin penelitian, proses pengambilan data, menemani peneliti dalam proses pengambilan data, kebersamai peneliti saat mengolah data, serta selalu mendengarkan keluh kesah peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman KKN 111 Grindang, terkhusus Reta, Tasya, dan Safir yang senantiasa mengajak peneliti untuk berprogres bersama dalam menyusun skripsi ini serta sesekali menemani peneliti dalam proses pengurusan berkas.
15. Teman-teman Psikologi angkatan 2020 yang memberi banyak pembelajaran baru selama masa perkuliahan, terkhusus 3 orang yaitu Rauf dan Riski yang tidak pernah merasa keberatan jika peneliti meminta bantuan, dan juga Nuril yang sesekali bersedia meluangkan waktu untuk menemani peneliti berprogres hingga mengurus berkas.
16. *Last but not least, I wanna say thanks to myself.* Terima kasih karena telah berhasil sampai ke titik ini. Terima kasih telah bertahan melewati hal-hal tak terduga yang datang dari berbagai arah. Terima kasih sudah dengan lapang dada menjalani hal-hal yang menjadi takdir kehidupan. Terima kasih sudah berani keluar dari zona nyaman dan mengeksplor banyak hal-hal baru melalui penelitian ini. Hal yang perlu dirimu ketahui adalah bukanlah sebuah

kegagalan jika hal yang kau inginkan tak berjalan sesuai harapan. Terkadang kau dapat menemukan hal-hal indah dibalik keinginanmu yang tertunda itu. Semoga setelah ini kau akan bertemu dengan takdir yang jauh lebih baik lagi. Berbahagialah dimanapun kau berada, berbahagialah dengan apapun yang kau punya, dan berbahagialah dengan segala kekurangan serta kelebihanmu. Terakhir, apapun pencapaianmu, jangan lupa untuk memberikan apresiasi pada diri sendiri.

Selain pihak-pihak yang disebutkan diatas tentunya masih banyak lagi pihak lain yang tak disebutkan tapi dukungannya sangat berarti bagi peneliti. Terima kasih untuk itu semua dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua kelak. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar kedepannya skripsi ini dapat lebih ditingkatkan kembali.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
INTISARI.....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Literature Review.....	13
B. Dasar Teori.....	28
1. Budaya <i>Siri</i> ' Na Pacce' .....	28
2. Pernikahan dalam Suku Bugis.....	31
3. Sejarah, Nilai, dan Pertimbangan Penentuan Uang Panai'.....	34
4. Uang Panai' dalam <i>Siri</i> ' na Pacce .....	41
5. Self Esteem (Harga Diri).....	43
C. Kerangka Berpikir.....	48
D. Pertanyaan Penelitian.....	52

BAB III	
METODE PENELITIAN.....	53
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Fokus Penelitian.....	53
C. Informan dan Setting Penelitian.....	54
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	56
F. Keabsahan Data Penelitian.....	58
BAB IV	
HASIL & PEMBAHASAN.....	60
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	60
1. Orientasi Kancah.....	60
2. Persiapan Penelitian.....	62
B. Pelaksanaan Penelitian.....	64
C. Temuan Penelitian.....	67
D. Pembahasan.....	145
BAB V	
PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran.....	157
1. Saran Teoritis.....	158
2. Saran Praktis.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN.....	163

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan .....	65
Tabel 2. Seputar Pernikahan Informan.....	65
Tabel 3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian .....	67
Tabel 4. Keseluruhan Hasil Survey.....	144
Tabel 5. Hasil Survey Rata-rata Uang Panai' .....	152



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	51
Bagan 2. Gambaran Harga Diri Informan D.....	83
Bagan 3. Gambaran Harga Diri Informan R.....	95
Bagan 4. Gambaran Harga Diri Informan N.....	106
Bagan 5. Gambaran Harga Diri Informan A.....	125
Bagan 6. Gambaran Budaya Siri' na Pacce.....	133
Bagan 7. Gambaran Tradisi Uang Panai'.....	143
Bagan 8. Perbandingan Konsep Harga Diri Informan.....	154
Bagan 9. Tradisi Uang Panai' dalam Siri' na Pacce.....	156

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Diagram Hasil Survey .....	163
Lampiran 2. Guide Wawancara .....	165
Lampiran 3. Informed Consent .....	168
Lampiran 4. Informed Consent Informan D .....	170
Lampiran 5. Informed Consent Informan R.....	171
Lampiran 6. Informed Consent Informan N .....	172
Lampiran 7. Informed Consent Informan A.....	173
Lampiran 8. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	174
Lampiran 9. Surat Persetujuan Penelitian .....	175
Lampiran 10. Lembar Permohonan untuk menjadi Informan.....	176
Lampiran 11. Tabel Transkrip Verbatim Informan D.....	178
Lampiran 12. Tabel Transkrip Verbatim Informan R.....	201
Lampiran 13. Tabel Transkrip Verbatim Informan N.....	213
Lampiran 14. Tabel Transkrip Verbatim Informan A.....	223
Lampiran 15. Tabel Transkrip Verbatim Informan P (Budayawan).....	244
Lampiran 16. Tabel Open Coding & Interpretasi Data Verbatim Informan D....	259
Lampiran 17. Tabel Open Coding & Interpretasi Data Verbatim Informan R....	273
Lampiran 18. Tabel Open Coding & Interpretasi Data Verbatim Informan N....	283
Lampiran 19. Tabel Open Coding & Interpretasi Data Verbatim Informan A....	291
Lampiran 20. Tabel Open Coding & Interpretasi Data Verbatim Informan P (Budayawan) .....	308
Lampiran 21. Tabel Kategorisasi Data.....	322
Lampiran 22. Dokumentasi Informan D .....	392
Lampiran 23. Dokumentasi Informan R .....	393
Lampiran 24. Dokumentasi Informan N .....	394
Lampiran 25. Dokumentasi Informan A .....	395
Lampiran 26. Dokumentasi Informan P (Budayawan) .....	396
Lampiran 27. Biodata Penulis .....	398

# HARGA DIRI PEREMPUAN SUKU BUGIS PADA TRADISI UANG PANAI' DALAM KONSEP SIRI' NA PACCE'

Ashila Salsabila Syarif

20107010048

## INTISARI

Harga diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana perilaku manusia dengan peran budaya sebagai salah satu faktor pembentuknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran harga diri perempuan Suku Bugis pada Tradisi Uang Panai' dalam konsep Siri' na Pacce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk penentuan informannya. Kriteria informan penelitian yang dicari adalah perempuan suku Bugis yang telah menikah dalam kurun waktu paling lama 5 tahun dan menggunakan uang panai' dalam pernikahannya. Penelitian ini menggunakan *significant others* berupa seorang budayawan agar mengetahui tradisi dan kebudayaan Bugis secara mendalam. Informan berjumlah 4 orang perempuan Suku Bugis dan 1 orang Budayawan sebagai *significant other*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki penilaian masing-masing terhadap dirinya, baik itu berupa penilaian positif maupun negatif. Terkait peran budaya dalam proses pembentukan harga diri, ternyata tidak semua informan merasakan, mengimplementasikan, dan memahami kebudayaan tersebut dalam kehidupannya. Penyebabnya dikarenakan tiap informan memiliki sudut pandang, pengalaman, dan pemaknaan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan budayawan terkait makna tradisi uang panai' yang tergantung pada siapa penilainya.

**Kata kunci:** *Uang Panai', Self Esteem, Siri' na Pacce, Budaya, Perempuan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**SELF-ESTEEM WOMEN OF BUGIS TRIBES ON THE PANAI'  
'TRADITION' IN THE CONCEPT OF SIRI 'NA PACCE'**

Ashila Salsabila Syarif

20107010048

***ABSTRACT***

*Self-esteem is one of the things that can affect how human behavior with a cultural role as one of the forming factors. The purpose of this study is to see the self-image of the Bugis's female spirit at the Panai 'tradition' in the concept of Siri 'na pacce. This research uses qualitative method with phenomenology approach. This research uses purposive sampling method for the determination of its informants. The criteria of the research informant wanted are female bugists who have been married for 5 years at most and used panai' money in their marriages. This research uses significant others to be a culture to know the basket of tradition and buris culture in depth. The informant amounted to 4 women of Bugis tribes and 1 Culturalist as significant other. The results of this study indicate that every informant has their respective assessment of itself, whether it is a positive and negative assessment. Related to the role of culture in the process of self-esteem, it is not all informants to feel, implement, and understand the culture in his life. The cause is because each informant has a different viewpoint, experience, and various meaning. This is in line with the cultural statements related to the meaning of the Panai 'money tradition that depends on who the valuation is.*

***Keywords:*** *Self-esteem, Panai' Money, Siri'na Pacce, Culture, Female*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan sendiri seringkali dikaitkan dengan suku, adat istiadat, bangsa, etnis, seni, peninggalan, dan juga tradisi. Hal ini sejalan dengan pengertian budaya dalam kamus oxford, dimana budaya merupakan adat istiadat, kepercayaan, seni, cara hidup seseorang, dan organisasi sosial yang ada di suatu negara (Oxford Dictionary, 1993). Kebudayaan yang ada di setiap daerah terhitung menjadi satu kebudayaan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Ragam budaya tersebut tersebar dari Sabang hingga Merauke, dan dari Miangas hingga pulau Rote. Indonesia merupakan negara yang melahirkan bermacam-macam suku bangsa atau etnis. Kemudian dari setiap suku tersebut lahirlah budaya yang menjadi ciri khas atau identitas dari suatu daerah tertentu.

Kebudayaan yang tersimpan pada suku bangsa tentunya memiliki kandungan unsur dan aspek sosial yang kemudian membedakannya dengan suku lainnya. Unsur dan aspek sosial yang dimaksud yaitu sistem pengetahuan, ekonomi, teknologi, sistem kepercayaan, politik, organisasi sosial, bahasa, dan juga kesenian. Setiap unsur yang ada memiliki ciri-ciri serta tipe yang tak sama. Penyebabnya karena terdapat perbedaan dalam kontak dengan lingkungan alam sosial. Perbedaan inilah yang kemudian membuat Indonesia memiliki beragam suku bangsa/etnik di dalamnya.

Salah satu contoh dari kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia adalah suku dan adat Bugis. Suku ini dapat dijumpai dalam jumlah yang mayoritas di Provinsi Sulawesi Selatan dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan banyak suku Bugis yang berdiaspora di Malaysia, Singapura, dan Asia Tenggara pada umumnya. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2010, diketahui bahwa jumlah populasi orang Bugis adalah 6.359.000 jiwa. Hasil sensus tersebut juga menunjukkan bahwa Suku Bugis merupakan suku dengan jumlah populasi terbanyak di Sulawesi Selatan (Turangan, Willyanto, & Fadhillah, 2014). Suku Bugis sendiri mendiami beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Kabupaten-kabupaten tersebut diantaranya adalah Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappa (Sidrap), Pinrang, Enrekang, Luwu', Palopo, Luwu' Utara, Luwu' Timur Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Maros, Polewali, dan Mamasa. Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros merupakan daerah peralihan yang penduduknya pada umumnya mempergunakan Bahasa Bugis dan juga Bahasa Makassar (Mattulada, 1993).

Suku Bugis pada dasarnya memiliki ciri khas yang sangat menarik. Hal tersebut dilihat dari kemampuan orang Bugis dalam mendirikan kerajaan tanpa adanya pengaruh dari budaya lain. Suku Bugis terkenal pula dalam tradisi kesusastraan, baik berbentuk lisan maupun tulisan (Pelras, 2006). Selain ciri khas tersebut, Suku Bugis juga dikenal sebagai

suku dengan masyarakat yang memiliki karakter keras serta sangat menjunjung tinggi kehormatan yang dimiliki. Bahkan demi mempertahankan kehormatan yang dimiliki, masyarakat Bugis bersedia melakukan apapun untuk menjaga marwah dan kehormatannya. Di balik sifat tersebut, orang Bugis cukup dikenal sebagai orang yang ramah serta sangat menghargai orang lain. Selain itu, orang Bugis juga dikenal dengan rasa kesetiakawanannya yang sangat tinggi (Pelras, 2006). Hal ini selaras dengan salah satu slogan yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis sebagai pedoman hidup, yaitu slogan *siri'na pacce*.

Slogan atau budaya *Siri'na Pacce'* merupakan salah satu budaya yang nilainya dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis. *Siri'* memiliki arti: rasa malu (harga diri). Masyarakat Bugis mempergunakan *siri'* untuk membela kehormatan yang dimiliki dari orang yang ingin merendahkan harkat dan martabat mereka. Sementara itu, *Pacce* yang berasal dari bahasa Bugis '*Pesse*' memiliki arti: (keras atau kokoh pendirian). Dapat dikatakan, *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional yang dirasakan individu untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan orang lain yang berada dalam komunitasnya (solidaritas dan empati) (Yansa dkk., 2016).

Berdasarkan makna dari *siri'* dan *pacce*, terdapat istilah yang sering diucapkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, yang berbunyi "*punna tena siri'nu, paccenu seng paknia*" (jika kamu tidak memiliki *siri'*, maka *pacce* lah yang harus kamu pegang teguh). Ungkapan tersebut

menunjukkan betapa pentingnya untuk berpegang teguh pada nilai *siri' na pacce*, sebab apabila tidak berpegang teguh pada prinsip *siri'* dan *pacce*, maka tingkah laku orang tersebut tidak dapat dikatakan lagi sebagai manusia. Dalam konsep *siri na pacce*, manusia akan menjadi tidak peduli dengan lingkungan sosial dan selalu ingin menang sendiri (egois) sesuai dengan pepatah Bugis yang berbunyi “*Naiya tau de' sirikna De'lainna olokoloe*” dengan arti yang menjelaskan bahwa manusia yang tidak memiliki *siri'* tidak ada bedanya dengan binatang (Takko, 2020).

Berbicara mengenai konsep *Siri' na Pacce*, ada satu tradisi masyarakat Bugis yang sangat erat kaitannya dengan konsep tersebut yaitu berhubungan dengan tradisi pernikahan. Dalam masyarakat Bugis, pernikahan merupakan peristiwa yang sakral dan memiliki nilai serta norma yang diturunkan dari prinsip *siri' na pacce*. Hal ini dikarenakan banyak kasus pernikahan yang mencoreng nilai *siri' na pacce*. Sebagai contoh ketika laki-laki ataupun perempuan menyatakan keinginannya untuk menikah, pasangan yang hendak menikah memutuskan untuk melakukan tindakan *silariang* (kawin lari), maka tindakan itu merusak nilai *siri' na pacce* karena mencoreng harga diri keluarga kedua belah pihak (Israpil, 2015). Contoh lainnya adalah saat perempuan dengan status sosial yang tinggi memperoleh mas kawin yang rendah dari pihak laki-laki. Kasus ini membuat harga diri pihak perempuan dipandang rendah oleh masyarakat.

Pada umumnya, Suku Bugis lebih mengenal kata perkawinan daripada pernikahan. Bagi mereka, perkawinan disebut dengan istilah *siala'* (saling mengambil antara satu sama lain). Perkawinan mereka idealnya dilangsungkan dengan keluarga sendiri, yaitu perkawinan antarsepupu, baik sepupu pararel (keduanya dari pihak ibu atau keduanya dari pihak bapak), maupun sepupu silang (satu dari pihak ibu dan satunya dari pihak bapak). Perkawinan atau perjodohan seperti ini, pada umumnya untuk mempertahankan darah kebangsawanan ataupun darah dari nenek moyang mereka (Pelras, 2006).

Dalam proses perkawinan pada Suku Bugis, pihak laki-laki diharuskan untuk menyerahkan pemberian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak pada perempuan. Wujud pemberian itu terdiri atas 2 bagian, yaitu *sompa'* dan *dui' menre'*. *Sompa'* berarti persembahan. *Sompa'* dan mahar (dalam islam) tentunya berbeda. *Sompa'* saat ini disimbolkan dengan sejumlah uang *rella'* (rial) yang ditetapkan sesuai dengan status sosial perempuan yang kemudian akan menjadi hak miliknya. Sementara *dui' menre'* berarti uang naik atau uang antaran yang dibawa oleh keluarga pihak laki-laki untuk keluarga pihak perempuan. Uang tersebut nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pesta perkawinan. *Dui' menre'* atau dengan kata lain yang lebih dikenal, yaitu uang *panai'* (Pelras, 2006).

Uang *panai'* ini diartikan sebagai uang belanja yang diperuntukkan untuk keluarga calon mempelai perempuan. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya bahwa uang panai berbeda dengan uang mahar pernikahan. Uang mahar (dalam islam) diperuntukkan bagi calon mempelai perempuan dan akan menjadi hak miliknya, sementara uang panai' ini diperuntukkan bagi keluarga calon mempelai perempuan, yang penentuan nominalnya didasarkan dari jenjang pendidikan serta status sosial dari perempuan tersebut, sebab dalam pengambilan keputusan jumlah uang panai sering tidak mengikutsertakan pihak laki-laki dan keputusan mutlak berasal dari keluarga pihak perempuan (Almaida, 2023).

Tradisi uang panai' yang terdapat di Sulawesi Selatan, masih menjadi topik pembicaraan yang menarik hingga saat ini. Tradisi ini kian hari kian mencuat ke permukaan dengan berbagai macam pemberitaan, mulai dari besaran panai' yang diperoleh (Prisilia, 2023) hingga fatwa MUI Sulsel (Yunus, 2022) mengenai uang panai'. Tradisi uang panai' saat ini menjadi salah satu hal penting untuk menuju gerbang pernikahan di kalangan suku Bugis. Mereka meyakini tanpa adanya uang panai maka pernikahan juga tidak akan terlaksana (Rinaldi, Azis Fatimah, et al., 2023). Masyarakat Bugis-Makassar juga mengaku dan membenarkan pernyataan terkait uang panai' yang telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan pada Suku Bugis-Makassar. (Yansa dkk., 2016).

Tradisi uang panai' yang terdapat di kalangan suku Bugis seiring berjalannya waktu telah mengalami pergeseran makna. Awalnya tradisi ini muncul untuk mengangkat derajat keluarga mempelai perempuan, namun saat ini malah dijadikan sebagai ajang gengsi dan popularitas. Hal ini juga

dikemukakan oleh penelitian Artasia pada tahun 2018, yang mana uang panai' pada mulanya hanya berupa pemberian dengan tujuan untuk melengkapi keperluan dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Kini proses pemberian uang panai' mulai diikuti dengan pemberian lain berupa harta benda seperti pemberian rumah, mobil, tanah, emas bahkan berlian. Hal tersebut kemudian menjadikan tradisi uang panai' berubah menjadi gengsi dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa uang panai saat ini bukan lagi sebuah tradisi tetapi kini menjadi gengsi yang terus berkembang bahkan dijadikan sebagai tradisi dalam masyarakat suku Bugis Bone (Rinaldi dkk., 2022).

Pergeseran makna mengenai tradisi ini sebelumnya telah dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2022) mengemukakan hasil bahwa masyarakat Suku Bugis di Desa Carrebbu, Dusun Bentenge, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan masih melaksanakan tradisi uang panai' dengan alasan nilai *siri'* masih dijunjung tinggi oleh mereka. Namun ternyata saat ini, tradisi Uang Panai' bergeser maknanya, dikarenakan adanya pengaruh dari gaya hidup masyarakat. Saat ini Uang Panai' dipatok dengan nominal yang fantastis, semata-mata hanya untuk kepuasan dalam memenuhi gaya hidup yang dituangkan dalam pesta pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rinaldi dkk., 2022), mengemukakan hasil bahwa perempuan Suku Bugis Bone seringkali lebih mengutamakan gengsi dibandingkan mengikuti tradisi yang ada. Hal



serupa juga dibahas dalam penelitian (Alwyah, 2023) yang memperoleh hasil bahwa saat ini pergeseran nilai budaya terhadap pemberian uang panai' sangat terasa, dimana uang panai' dulunya diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga mempelai wanita, tetapi saat ini malah menjadi ajang gengsi-gengsian dan pamer di tengah masyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, seiring berkembangnya zaman, nilai tradisi yang terdapat di dalam tradisi uang panai' semakin bergeser. Nilai tradisi tersebut telah berganti menjadi ajang gengsi, ajang pamer, bahkan ajang popularitas di antara masyarakat. Permasalahan ini kemudian membuat mayoritas masyarakat Suku Bugis mematok uang panai' yang cukup tinggi untuk anak perempuan mereka, dengan alasan mempertahankan harga diri ataupun meningkatkan harga diri keluarga mereka. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa mereka malu jika anak perempuan mendapatkan uang panai' yang cukup rendah.

Pergeseran makna pada tradisi uang panai' ini tak jarang membuat pihak laki-laki menjadi terbebani dalam memenuhinya. Meskipun pada dasarnya dalam penentuan uang panai', pihak laki-laki turut ikut serta dalam prosesnya, tetapi tetap saja ada batasan yang dipatok oleh keluarga pihak perempuan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penyebabnya adalah pihak keluarga perempuan yang menganggap bahwa semakin tinggi nominal uang panai' yang dipatok, maka semakin tinggi pula harga diri mereka yang nantinya akan mempengaruhi status sosial

mereka di dalam masyarakat. Ini merupakan salah satu akibat dari pergeseran nilai budaya uang panai’.

Pergeseran makna uang panai’ juga dapat menggagalkan pernikahan, salah satu kasusnya adalah perempuan asal Mamuju yang batal nikah dengan kekasihnya yang berasal dari Jawa Timur, namun terhalang oleh tradisi uang panai’ padahal kedua belah pihak saling menyukai (Hamdan, 2023). Selain itu, pergeseran makna ini dapat menyebabkan terjadinya *silariang* atau kawin lari. *Silariang* ini sangat mencoreng nama baik keluarga dan menjatuhkan harkat serta martabat. Konsekuensi yang akan diperoleh adalah dapat sampai diranah pembunuhan, kemudian untuk sanksi sosial akan dihapus dalam silsilah keluarga dan tidak dianggap sebagai keluarga, terputus hubungan kekeluargaan bahkan sampai keturunannya tidak diakui (Hattala, 2022).

Pada kasus lain, pergeseran makna uang panai’ yang kemudian mengakibatkan *silariang* ternyata memicu penyebab terjadinya bunuh diri. Dimana dalam kasus ini, pihak laki-laki merasa tidak sanggup untuk memenuhi permintaan panai’ dari keluarga perempuan kemudian melakukan *silariang* dengan maksud keluarga perempuan berbelas kasihan dan menerima kesanggupannya. Namun ternyata pihak keluarga perempuan tetap tidak mau menurunkan permintaan mereka, hingga akhirnya laki-laki ini mengakhiri hidupnya dengan meminum racun (Tim detikcom, 2019).

Harga diri adalah sebuah proses evaluasi individu terhadap diri mereka sendiri. Harga diri merupakan keseluruhan perasaan mengenai nilai diri kita yang dijadikan sebagai dasar dalam menilai sifat maupun kemampuan diri sendiri (Hidayat & Bashori, 2016). Harga diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu itu sendiri. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu budaya dan ras seseorang. Perbedaan budaya sangat mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang. Salah satu contoh yang disebutkan dalam buku Kwan, Bond, & Singelis (1997), dikatakan bahwa elemen penting dari budaya kolektivitas adalah adanya harmoni dalam hubungan interpersonal, sementara elemen penting dalam budaya individualistis adalah harga diri (Rohisfi, 2022).

Memiliki harga diri yang tinggi tentu keinginan sebagian besar orang. Namun, harga diri yang tinggi dalam diri seseorang tidak selamanya berpengaruh positif. Penyebabnya, orang dengan harga diri yang tinggi cenderung memunculkan sikap superioritas terhadap orang lain dan ia akan termotivasi untuk mempertahankan harga diri yang dimilikinya. Beberapa perilaku negatif yang ditimbulkan oleh orang dengan harga diri yang tinggi adalah narsisme dan perilaku *flexing* (pamer). Perilaku negatif ini timbul karena orang dengan harga diri yang tinggi merasa berada dalam situasi yang mengancam superioritasnya. Perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan harga diri yang mereka miliki (UI, 2009).

Orang dengan harga diri tinggi cenderung ingin memerkan pencapaiannya. Dalam budaya Bugis, tak jarang ada beberapa kasus karena takut menanggung malu dan menjadi gunjungan, akhirnya perempuan membantu laki-laki dengan memberikan uang yang nantinya akan diberikan sebagai uang panai'. Sebagaimana hasil studi *pre-eliminatory* pada salah satu informan yang mengatakan bahwa salah satu kerabat perempuannya seorang pengusaha dilamar oleh lelaki yang dicintainya. Perempuan ini kemudian memberikan uang sebesar 500 juta pada laki-laki. Alhasil kerabatnya mendapatkan berbagai pujian dengan uang panai' bernominal fantastis tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana perempuan Suku Bugis memandang harga diri mereka dalam tradisi uang panai' dengan melihat konsep *siri'na pacce*?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan Suku Bugis memandang harga diri mereka dalam pelaksanaan tradisi uang *panai'* dengan melihat konsep *siri'na pacce*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan serta memperkenalkan kepada pembaca terkait salah satu tradisi yang

ada di Indonesia, yaitu tradisi uang panai' dalam lingkup psikologi lintas budaya, psikologi sosial, dan psikologi kepribadian.

## 2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti secara langsung terhadap salah satu budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan lebih membuka pikiran pembaca terkait tradisi uang panai'.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti, konsep siri' na pacce merupakan konsep tertinggi dalam kebudayaan Suku Bugis dan juga menjadi patokan harga diri masyarakatnya. Siri' na pacce ini bersinggungan dengan berbagai aspek kehidupan, salah satunya dengan tradisi uang panai' yang mengangkat harga diri kedua belah pihak. Dimana harga diri perempuan terletak pada seberapa ramai dan seberapa banyak tamu yang datang di pesta pernikahan.

Setiap informan memiliki pengalaman dan juga penilaian masing-masing terhadap tradisi uang panai', terhadap konsep budaya siri' na pacce, dan terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa penilaian positif maupun negatif. Terkait peran budaya dalam proses penilaian serta evaluasi diri informan, rupanya tidak semua informan merasakan pengaruhnya karena terdapat informan yang tidak mengimplementasikan bahkan ada pula yang baru mengetahui makna budaya selama proses penelitian ini. Perbedaan temuan ini bisa saja terjadi karena apa yang ditanyakan pada penelitian berupa sudut pandang dari tiap informan, yang mana sudut pandang tersebut tentunya berbeda.

#### **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan ini tentunya tidak akan luput dari kekurangan. Berdasarkan kekurangan yang ditemukan oleh peneliti

tersebut maka peneliti mencoba memberikan saran baik untuk penelitian selanjutnya ataupun pembaca umumnya.

#### 1. Saran Teoritis

Terkait penelitian ini, peneliti menyadari bahwa melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menimbulkan perbedaan dari tiap informan dalam menggambarkan harga dirinya pada tradisi uang panai'. Selain dapat melihat dari berbagai faktor yang telah dijabarkan peneliti terkait tradisi dan budaya yang ada pada Suku Bugis, ada hal yang perlu digali lebih dalam yaitu aspek-aspek harga diri agar dapat lebih menggambarkan secara spesifik.

#### 2. Saran Praktis

##### a. Informan

Peneliti berharap agar informan dapat menjaga serta mempertahankan apa yang menjadi prinsip dan keyakinan mereka tanpa terpengaruh oleh desakan dari pihak luar.

##### b. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali terkait harga diri dari pihak laki-laki pada tradisi uang panai' dalam konsep siri' na pacce, dikarenakan penelitian ini difokuskan untuk menggali bagaimana gambaran harga diri perempuan pada tradisi tersebut. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali terkait harga diri dari pihak orang tua calon mempelai pada tradisi uang panai' dalam konsep siri' na pacce.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, F. (2020). Tradisi Panai Dalam Perspektif Filsafat Nilai. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.
- Almaida, H. (2023). Tingginya Uang Panai Bugis Sidrap: Mengangkat Derajat Perempuan Atau Membebani Laki-Laki Untuk Menikah? *Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1155–1168. <https://doi.org/10.37680/Almanhaj.V5i2.2684>
- Alwyah, I. R. (2023). *Aspek Hukum Pergeseran Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai Budaya Uang Panai' Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Kabupaten Pinrang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darussalam, F. I. (2021). Siri' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan. *An-Nisa'*, 14(1), 1–5. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Darwis Hermalia. (2022). Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(3), 222–227.
- Dewi, I. A. K. (2022). Pergeseran Makna Panai' Berlandaskan Gaya Hidup Di Desa Carrebbu Dusun Bentenge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Ar-Risalah*, 2(1), 55–65. <https://kbbi.web.id/>
- Gea, A. A. (2010). Pengembangan Culture, Self, and Personality Dalam Diri Manusia. *Humaniora*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2146>
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halim Abd. (2019). Tradisi Penetapan Do'i Menrek Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Suku Bugis Soppeng (Analisis Teori 'Urf Dan Appanngadereng Dalam Hukum Adat Suku Bugis). *Al-Mazahib*, 7(2), 199–215
- Hamdan, H. (2023, Januari 14). *Wanita Sulawesi Batal Nikah dengan Kekasih Asal Jawa karena Terhalang Panai*. Diambil kembali dari Detik Sulsel: <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6515509/wanita-sulawesi-batal-nikah-dengan-kekasih-asal-jawa-karena-terhalang-panai>



- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hattala, O. A. (2022, Agustus 15). *Silariang, Pembuktian Cinta Pemuda Bugis Makassar Ketika Terhalang Restu*. Diambil kembali dari Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan: <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/silariang-pembuktian-cinta-pemuda-bugis-makassar-ketika-terhalang-restu-xRIRO>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ikbal, M., Modern, P. P., Asri, R., Enrekang, M., & Selatan, S. (2016). “Uang Panaik” Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar. *The Indonesian Journal Of Islamic Family Law*, 06, 2089–7480.
- Ilman, M., Rusdi, W., & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai Budaya Siri’na Pacce Dan Perilaku Korupsi. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Israpil. (2015). Silariang Dalam Perspektif Budaya Siri’ Pada Suku Makassar. *Jurnal Pustaka*, 53–68. <https://Wordpress.Com/Agenda/>
- Kadir, I., Nonci, N., & Halim, H. (2021). Uang Panai Dalam Budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 428–434. <https://doi.org/10.35965/Eco.V21i2.1127>
- K, D. R. (2020). *Gambaran Harga Diri Suku Bugis Dalam Konsep Siri Na Passe Pada Tradisi Uang Pannai*. Universitas Semarang.
- Mattulada. (1993). *Bugis-Makassar Manusia Dan Kebudayaanannya*.
- Mustafa Mutakhirani, & Syahriani Irma. (2020). Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai’ Dalam Perspektif Budaya Siri’. *Jurnal Yaqzhan*, 6(2), 217–231.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10 ed.). (A. Tusyani, L. S. Sembiring, P. G. Gayatri, & P. N. Sofyan, Penerj.) Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Oxford Dictionary*. (1993). Rotterdam: Oxford University Press.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. (H. & Abdul Rahman Abu, Penerj.) Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris.

- Prisilia, A. (2023, 09 9). *Dilamar Anak Mantan Menteri Pertanian, Gadis Bugis Ini Dapat Uang Belanja Rp 2 Miliar Hingga Satu Unit Mobil Alphard*. Diambil Kembali Dari Suarasulsel.Id: <https://sulsel.suara.com/read/2023/09/09/111238/dilamar-anak-mantan-menteri-pertanian-gadis-bugis-ini-dapat-uang-belanja-rp-2-miliar-hingga-satu-unit-mobil-alphard>
- Rahayu, S., & Yudi. (2015). *Uang Nai': Antara Cinta Dan Gengsi*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6.
- Rahmawati. (2022). *The Implementation Of Siri Na Pacce Culture In The Implementation Of Siri Na Pacce Culture In Bugis-Makassar Wedding In Bissoloro Village, Bungaya District, Gowa Regency (Overview In Islamic Cultural Values)*. *Journal Of Research And Multidisciplinary*, 5(1), 545–551. <http://journal.alhikam.net/index.php/jrm>
- Rinaldi, Achmad Hufad, Siti Komariah, & Muhammad Masdar. (2022). *Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi Dan Gengsi)*. *Jurnal Pendidikan*, X(3), 361–373. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Rinaldi, Azis Fatimah, & Arifin Jamaluddin. (2023). *Problematika Uang Panai Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Bone*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(1), 1–11.
- Rinaldi, Nugara, A. B., & Ismail, L. (2023). *Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone: Antara Adat Dan Agama*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 5(1).
- Rohisfi, E. (2022). *Self-Esteem (Harga Diri) Dalam Perspektif Budaya Minangkabau*. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 34–40.
- Ruslan, D. A. R. (2023). *Uang Panai' Sebagai Salah Satu Syarat Perkawinan pada Suku Bugis Makassar*. *BAMETI Customarh Law Review*, 1(1), 6–9.
- Salmawati. (2022). *Implementasi Siri' Na Pacce Dalam Adat Pernikahan di Desa Buakkang (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*. UIN Alauddin.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11 Ed., Vol. 1). (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Seliana, Arifin, S., & Rijal, S. (2018). *Makna Simbolik Mappasikarawa Dalam Pernikahan Suku Bugis Di Sebatik Nunukan*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 213–220.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.

- Suryanto, Putra, M. B., Herdiana, I., & Alfian, I. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Takko, A. B. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36. [Http://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Jlb](http://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Jlb)
- Tim detikcom. (2019, Juli 9). Tragedi Cinta Ramli-Isa, Bunuh Diri karena Uang Panai Ditolak Keluarga. Diambil kembali dari Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-4617612/tragedi-cinta-ramli-isa-bunuh-diri-karena-uang-panai-ditolak-keluarga>
- Turangan, L., Willyanto, & Fadhilla, R. (2014). *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia* (Vol. Manusia Dan Lingkungan Budaya). Jakarta: PT Aku Bisa.
- UI, T. P. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Veranita, S., & Dwirakhmawati, S. A. (2023). Sistem Pernikahan Suku Bugis dan Suku Minang “Tradisi Uang Panai.” *Journal Of Communication Science*, 1(1), 57–67.
- Yansa, H., Basuki, Y., K, M. Y., & Perkasa, W. A. (2016). Uang Panai’ Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri’ Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *PENA*, 3(2), 524–535.
- Yunus, M. (2022, 07 3). *Fatwa MUI Sulsel: Uang Panai Tidak Boleh Menghalangi Proses Pernikahan*. Diambil Kembali dari Suarasulsel.Id: <https://Sulsel.Suara.Com/Read/2022/07/03/0744032/Fatwa-Mui-Sulsel-Uang-Panai-Tidak-Boleh-Menghalangi-Proses-Pernikahan>